

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoretik**

##### **1. Konsep Pengembangan**

Penelitian dan pengembangan atau *research and development* merupakan strategi penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik. Penelitian dan pengembangan merupakan suatu langkah untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Penelitian dan pengembangan dapat dikatakan sebagai metode penghubung atau pemutus kesenjangan antar penelitian dasar dan terapan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada mencakup a) kondisi produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar untuk produk yang akan dikembangkan; b) kondisi pihak penggunaan seperti skala, huruf, dan siswa; dan c) kondisi faktor pendukung dan penghambat mencakup unsur manusia, sarana, dan prasarana, biaya pengelolaan, dan lingkungan.

Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi uji coba pengembangan produk. Kemudian, diadakan evaluasi baik hasil maupun proses hingga produk dapat dikatakan layak untuk diproduksi secara massal atau produk siap untuk digunakan.

Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Dalam eksperimen pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok kontrol yang dipilih secara acak. Penelitian pengembangan (*development research*) menurut Tangkudung, James., (2016:7) menyatakan bahwa penelitian yang dipergunakan untuk menciptakan produk baru dan dapat mengembangkan produk yang telah ada berdasarkan analisis kebutuhan yang terdapat di lapangan (observasi,

wawancara, kuesioner kebutuhan awal).” Model Pengembangan (*Research and Development*) disebut juga sebagai *research-based development* merupakan model penelitian yang mengembangkan produk baru dan menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan (Rahadian, 2018).

Secara garis besar penelitian dan pengembangan, diawali dengan penelitian dalam skala kecil yang bias dalam bentuk pengumpulan data terkait dengan persoalan yang dihadapi dan ingin dipecahkan, hasil penelitian awal dijadikan dasar untuk melakukan pengembangan sebuah produk, pada proses pengembangan peneliti tetap melakukan pengamatan terutama pada proses uji coba produk. Apa yang dihasilkan diuji di lapangan kemudian direvisi sampai hasilnya memuaskan.

Pengembangan menurut Setyosari (2015:164) yaitu, suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, dapat berupa proses, produk dan rancangan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat lain menurut (Sugiono, 2015) metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan dan menciptakan produk baru. Penelitian pengembangan merupakan penelitian pendekatan yang dihubungkan pada rancangan kerja dan pengembangan serta memiliki tujuan untuk perancangan dalam lingkungan latihan serta mengusahakan untuk pemahaman pada fundamental secara ilmiah. Penelitian pengembangan bukan untuk merinci dan menerapkan intervensi yang lengkap akan tetapi ditujukan untuk memberikan motivasi belajar dengan menampilkan latihan yang menarik dan kreatif.

Penelitian pengembangan merupakan suatu siklus yang diawali dari adanya suatu kebutuhan dan membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Penelitian pengembangan (*development research*) menemukan pola, urutan 17 pertumbuhan, perubahan dan terutama memiliki maksud untuk mengembangkan bahan

ajar bagi sekolah. Contoh pengembangan dari bahan pengajaran adalah buku ajar, alat peraga, modul latihan dan lain sebagainya. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang tidak digunakan untuk menguji teori, akan tetapi apa yang dihasilkan di uji di lapangan kemudian direvisi sampai hasilnya memuaskan.

Penelitian pengembangan merupakan penelitian pendekatan yang dihubungkan pada rancangan kerja dan pengembangan serta memiliki tujuan untuk perancangan dalam lingkungan latihan serta mengusahakan untuk pemahaman pada fundamental secara ilmiah. Penelitian pengembangan bukan untuk merinci dan menerapkan intervensi yang lengkap akan tetapi ditujukan untuk memberikan motivasi belajar dengan menampilkan latihan yang menarik dan kreatif.

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) menurut Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry pada tahun 1996 untuk merancang sistem pembelajaran (Mulyanitiningsih, 2016). Dalam langkah-langkah pengembangan produk, model penelitian pengembangan ADDIE dinilai lebih rasional dan lebih lengkap. Mulyatiningsih (2016) mengemukakan Model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk dalam kegiatan pembelajaran seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar.

Pengembangan menurut Setyosari (2015:277) yaitu, suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, dapat berupa proses, produk dan rancangan.

Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bermula dari pendekatan yang akan dihubungkan pada rancangan kerja dan tentunya pengembangan memiliki tujuan untuk merancang suatu lingkungan latihan dan suatu pemahaman secara ilmiah. Penelitian pengembangan bukan untuk mengidentifikasi suatu produk sebelumnya yang kemudian akan dikembangkan, tetapi untuk memberikan motivasi belajar dengan menampilkan sistem latihan yang lebih menarik dan kreatif dan lebih efektif. Penelitian pengembangan diawali dari adanya sesuatu kebutuhan

dimana ditemukannya suatu pemikiran dimana bisa memperbaiki suatu sistem yang sebelumnya ada untuk menjadi lebih baik.

Jenis penelitian dan pengembangan dapat berupa jenis dengan model procedural, model konseptual, dan model teoritis. Penelitian dan pengembangan dengan model prosedural bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan langkah-langkah yang harus di terapkan jika ingin menghasilkan sebuah produk. Model konseptual merupakan model yang mana bersifat analitis yang memberikan sebuah rangka-rangka produk yang nanti nya akan dikembangkan serta keterkaitan dari antar rangka-rangka tersebut. Model teoritis adalah dimana model ini untuk menunjukkan hubungan perubahan antar peristiwa. Sukmadinata (2005: 164) menjelaskan, bahwa produk yang dihasilkan dari kegiatan penelitian dan pengembangan tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (hardware), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran, tetapi bisa juga perangkat lunak (software), seperti program komputer, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, latihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain.

Suatu pengembangan merupakan landasan dasar untuk mengembangkan suatu produk yang ingin dihasilkan. Ada berbagai macam model pengembangan diantaranya: 1) model yang bersifat prosedural, adalah model yang bersifat deskriptif menunjukan setiap Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk. 2) model konseptual, adalah model yang bersifat analitis, dimana model ini akan lebih menyebutkan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan. 3) model teoretik, adalah model yang akan menggambarkan suatu kerangka berfikir seseorang yang berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan keadaan pada saat itu dan didukung oleh data yang empirik.

Sedangkan penelitian pengembangan menurut Maksum (2012:79) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Istilah produk bisa berarti perangkat keras (hardware) atau perangkat lunak (software). Suatu

penelitian pengembangan pada umumnya bersifat siklus yang diawali dengan adanya suatu kebutuhan, kebutuhan tersebutlah yang nantinya akan menjadi dasar akan dilakukannya suatu pengembangan produk, untuk menghasilkan suatu produk yang terpercaya perlu dilakukan pengujian beberapa kali.

**Tabel 2.1 Karakteristik Model-model Pengembangan**

<b>Karakteristik Model</b>	<b>Model</b>						
	<b>Borg and gall</b>	<b>Dick and Carey</b>	<b>Gagnon and Collay</b>	<b>ASSURE</b>	<b>ADDIE</b>	<b>Kemp</b>	<b>Smith and Ragan</b>
Konteks	Luas	Luas	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas
Kelengkapan	Lengkap	Lengkap	Kurang	Lengkap	Lengkap	Lengkap	Kurang
Sumber daya yang Dibutuhkan	Besar	Besar	Besar	Kecil	Kecil	Kecil	Kecil
Orientasi pengembangan	Sistem	Sistem	Proses	Proses	Proses	Proses	Proses
Uji coba dan revisi	Lengkap	Lengkap	Lengkap	Lengkap	Lengkap	Lengkap	Kurang
Validasi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang
Waktu	Lama	Relatif	Lama	Lama	Singkat	Lama	Singkat
Pembiayaan	Tinggi	Relatif	Tinggi	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi

Dari tabel karakteristik model-model pengembangan di atas, ada beberapa hal yang dimaksud antara lain; 1) ruang lingkup atau konteks pengembangan; 2) kelengkapan komponen pengembangan; 3) sumber daya yang dibutuhkan; 4) orientasi pengembangan; 5) spesifikasi produk; 6) uji coba dan revisi; 7) validasi produk; 8) pembiayaan.

Berdasarkan uraian di atas dan memperhatikan tabel tentang karakteristik model-model pengembangan, maka dari tujuh model tersebut penelitian ini menggunakan model ADDIE yang dianggap memiliki kesesuaian dengan fokus pengembangan dalam penelitian ini.

## 2. Aktivitas Jasmani

Perkembangan jaman telah mulai merubah budaya masyarakat. Masyarakat yang dulunya aktif melakukan aktivitas jasmani mulai bergeser menjadi malas untuk beraktivitas jasmani. Budaya aktif bergerak menjadi malas bergerak. Perubahan budaya ini tidak hanya berubah pada orang dewasa, akan tetapi terjadi pada generasi muda atau anak. Anak memiliki kebutuhan untuk bergerak sebagai wahana perkembangan diri anak. Anak yang memiliki waktu gerak yang banyak memiliki kondisi fisik yang lebih baik daripada anak yang malas beraktivitas fisik (Ellis et al., 2017). Pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi lebih baik jika anak diberikan kesempatan untuk beraktivitas jasmani di luar ruangan, berinteraksi dengan lingkungan, bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya (Bento & Dias, 2017). Berdasarkan uraian di atas jelas keuntungan aktivitas jasmani terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Akan tetapi pada kenyataannya orangtua sekarang cenderung over protektif terhadap anak. Anak selalu dibatasi ketika akan bermain dan cenderung dilarang untuk beraktivitas fisik. Anak lebih banyak duduk dan melihat gadget yang cenderung menambah malas anak untuk beraktivitas. Rasa malas beraktivitas anak menyebabkan kontrol emosi anak kurang, hal ini dapat terlihat perilaku anak saat ini yang mudah meluapkan emosinya dengan berteriak, membanting benda, berkata kasar pada orangtua. Pada saat mereka menginjak dewasa mereka telah berani melakukan tindak kejahatan di luar batas apa yang seharusnya dilakukan oleh para remaja, seperti merampok dan membunuh.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kebutuhan anak untuk bermain penting sebagai salah satu media untuk mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor mereka. Kajian ini akan memberikan gambaran tentang pentingnya aktivitas jasmani terhadap perkembangan persepsi gerak pada anak. (Taraw N.B, 1981) anak mempunyai keperluan untuk;

- a. Menyalurkan aktivitas dengan penuh semangat, karena ini adalah kebutuhan biologis dari si anak.

- b. Meningkatkan penyempurnaan pola saraf otot untuk koordinasi.
- c. Penyediaan kesempatan untuk beraktivitas, antara;
  - 1) Pelaksanaan ketrampilan dan teknik yang menggunakan system otot secara total.
  - 2) Aktivitas dengan irama, meliputi permainan dengan musik.
  - 3) Ketrampilan ketangkasan dan peralatan permainan.
  - 4) Permainan kejar-kejaran dan berlari yang memerlukan kecepatan.
  - 5) Permainan tim dengan organisasi yang simple tetapi setiap anak bisa bermain dengan penuh semangat.
- d. Aktivitas bersama antara anak putra dan anak putri secara berkelompok.
- e. Meningkatkan mekanika tubuh untuk memperoleh pembesaran otot.

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan laboratorium bagi pengalaman manusia, karena dalam pendidikan jasmani menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pengembangan karakter. Pengajaran etika dalam pendidikan jasmani biasanya dengan contoh atau perilaku.

Pengajar tidak baik berkata kepada muridnya untuk memperlakukan orang lain secara adil kalau dia tidak memperlakukan muridnya secara adil. Selain dari pada itu pendidikan jasmani dan olahraga begitu kaya akan pengalaman emosional. Aneka macam emosi terlibat di dalamnya. Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang berakar pada permainan, ketrampilan dan ketangkasan memerlukan pengerahan energi untuk menghasilkan yang terbaik (Rosdiani, 2012: 13).

Aktivitas jasmani inilah bentuk rangsangan yang diciptakan untuk mempengaruhi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam

pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah. Melalui aktivitas jasmani ini diharapkan tujuan pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, fisik, dan psikomotorik dapat terwujud. Bentuk aktivitas jasmani yang disajikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat berbentuk olahraga maupun non olahraga. Olahraga seperti atletik, senam, permainan, beladiri, dan akuatik, sedang non olahraga dalam bentuk bermain, modifikasi cabang olahraga, dan aktivitas jasmani lainnya. Secara lengkap ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah (BSNP. 2006:177) meliputi: permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan.

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa berkebutuhan khusus sama dengan materi pembelajaran siswa lainnya. Namun yang membedakannya adalah strategi dan model pembelajarannya yang berbeda dan disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatannya. Artinya jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian.

Program pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus menurut Tarigan (2000:43), dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Pengembangan Gerak
- b. Olahraga dan Permainan
- c. Kebugaran Dan kemampuan Gerak

### **3. Pendidikan Jasmani Adaptif**

S.Brojonegoro dalam Aip Sjarifuddin (1980: 9) mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti rohaniah dan jasmaniah. Aip Sjarifuddin (1979: 4-5) mengemukakan bahwa perkembangan mengenai pendidikan itu bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umum dikatakan anak-anak luar biasa. Mereka sama halnya dengan anak-



anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Merekapun mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu merekapun membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya.

Pendidikan jasmani adaptif pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang bertujuan dalam melatih dan mengembangkan motorik, fisik, sosial maupun kesehatan individu (Taufan, 2018) dalam (Yunisyah dan Sopandi, 2020). Oleh karena itu, pendidikan jasmani sangat penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus guna melatih kondisi fisik dan pengembangan psikis/mental serta membentuk pola hidup yang sehat. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesetaraan atau kesempatan yang sama bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau biasa disebut ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan peserta didik yang normal untuk mendapatkan pembelajaran di tempat yang sama. Pendidikan inklusif menerapkan bahwa anak yang memiliki kelainan berhak mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak yang normal tanpa adanya diskriminasi. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif yaitu “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti

Pendidikan pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Jhonsen & Skjorten (2003) dalam Taryatman dan Rahim (2018) menegaskan bahwa semua siswa memiliki kebutuhan khusus hanya ada yang bersifat temporer dan ada yang bersifat permanen. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting terhadap perkembangan perilaku siswa secara menyeluruh, mengenai hal ini (Rivani, 2018) menjelaskan bahwa : “Pendidikan jasmani adalah proses

pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif”. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani seharusnya memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, mahluk total, tidak hanya menganggap sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada dasarnya pendidikan jasmani, dengan memanfaatkan alat gerak manusia (Haris & Mukhtarsyaf, 2018) dapat membuat aspek mental dan moral pun ikut berkembang. Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah, bukan saja hanya di peruntuhkan bagi peserta didik pada umumnya, tetapi juga bagi peserta didik yang mengalami hambatan dan keterbatasan yang dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Jasmani Adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor (Pelana et al., 2020). Tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus juga bersifat holistik seperti tujuan pendidikan jasmani untuk anak normal”. Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat mengakomodasi hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada kenyataannya tidak semua siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Mengenai hal ini (Haris, 2019) mengemukakan bahwa: “Tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk merangsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan di antara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif”. Pendidikan jasmani adaptif

adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya. Dari beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keunikan anak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian (Lape, et.al, 2017) yang menyatakan bahwa manfaat yang didapat dari keterlibatan mereka disabilitas dalam pendidikan jasmani adaptif adalah ada upaya pencegahan dari penyakit dan adanya peningkatan otot, hingga perbaikan kondisi spesifik seperti peningkatan fungsi kognitif. Oleh sebab jasmani adaptif sangat penting untuk diberikan kepada mereka yang disabilitas atau berkebutuhan khusus.

Jasmani adaptif merupakan kegiatan olahraga yang menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, selain itu jasmani adaptif sendiri merupakan olahraga yang dapat melatih motoric dan gerak siswa. Peranan guru olahraga sangat besar dalam perkembangan jasmani adaptif ini, karena dengan keberadaan guru olahraga di Sekolah Luar Biasa dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran jasmani adaptif. Mulai dari perencanaan pembelajaran yang tentunya bentuk kegiatannya harus disesuaikan dengan kondisi siswa, pada pelaksanaan pembelajaran yang sangat perlu bimbingan dari guru olahraga dan hingga penilaian pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa saat ini. Saat ini masih banyak di Sekolah-sekolah Luar Biasa yang belum sepenuhnya memiliki guru olahraga yang sesuai dengan kompetensinya.

Program pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus menurut Tarigan (2000:43), dibagi menjadi tiga kategori seperti tertera pada table berikut :

**Tabel 2.2 Tiga Kategori Program Pendidikan Jasmani Menurut Tarigan**

No	KATEGORI	AKTIVITAS GERAK
1	Pengembangan Gerak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Gerak-gerakan yang tidak berpindah tempat</li> <li>– Gerak-gerakan yang berpindah tempat</li> <li>– Gerakan-gerakan keseimbangan</li> </ul>
2	Olahraga dan Permainan	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Olahraga permainan yang bersifat rekreatif</li> <li>– Permainan lingkaran</li> <li>– Olahraga dan permainan beregu</li> <li>– Olahraga senam dan aerobik</li> <li>– Kegiatan yang menggunakan music`dan tari</li> <li>– Olahraga permainan air</li> <li>– Olahrag dan permainan yang menggunakan meja</li> </ul>
3	Kebugaran dan Kemampuan gerak	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Aktivitas yang meningkatkan kekuatan</li> <li>– Aktivitas yang meningkatkan kelenturan</li> <li>– Aktivitas yang meningkatkan kelincahan</li> <li>– Aktivitas yang meningkatkan kecepatan</li> <li>– Aktivitas yang meningkatkan daya tahan s</li> </ul>

#### 4. Tunawicara

Anak tunawicara merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan komunikasi, hal ini membuat proses komunikasi tidak berjalan dengan baik. Proses komunikasi bukan sekedar proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, akan tetapi lebih menekankan kepada proses sharing meaning atau berbagi makna.

Tunawicara merupakan ketidak-mampuan seseorang dalam berbicara. Hal ini disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya organ-organ untuk berbicara, seperti rongga mulut, langit langit, lidah dan pita suara. Selain itu juga adanya kekurangan pada indra pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem syaraf dan struktur otot.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data statistik disabilitas dalam SUSENAS 2009 untuk penyandang tuna wicara berjumlah 151.427.

Penyandang tuna rungu wicara adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan mendengar. Biasanya anak penyandang tuna rungu wicara berkomunikasi lewat simbol-simbol tertentu. Penulis bermaksud mengetahui penyandang tunawicara untuk memandang keterbatasan saat dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mengeluarkan pemikirannya bahkan menunjukkan kemampuan yang ia miliki melalui bahasa isyarat berdasarkan konsep diri yang mereka tanamkan dalam dirinya (Khairani, Yusanto, & Putri, 2016).

Tunawicara adalah suatu kelainan dalam pengucapan (artikulasi) bahasa dan suara dari bicara normal, maka kesulitan untuk berkomunikasi lisan di dalam lingkungan (Kurnia, Titus Andy, Indah Titien S, 2015). Hal ini dapat disebabkan oleh tidak berfungsinya alat bicara, contohnya seperti rongga mulut, pita suara, dan lidah. Anak tunawicara memiliki keterbatasan dalam berbicara yang menyebabkan anak tunawicara kesulitan berbicara, mereka hanya dapat berbicara dengan bahasa isyarat, gerak-gerik, sikap, dan ekspresi muka (Awaluddin, 2016). Selain itu, tunawicara juga mengalami kesulitan untuk bergerak dalam mengikuti suara musik (motorik) sehingga tidak dapat melakukannya secara maksimal.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Zainal Arifin , Marhadi Saputro , Rubiyatno , Whalsen Duli Agus Lauh ,yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Aktivitas Jasmani Bagi Anak SD SLB Tunanetra DI Kota Singkawang”. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah untuk memfasilitasi siswa-siswa yang mengalami disabilitas tersebut untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki. Dalam aktivitas gerak khususnya bagi tunanetra a harus di buat bentuk-bentuk aktivitas yang mampu membuat mereka aktif secara jasmani yang diharapkan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi siswa penyandang disabilitas tersebut. Dalam penelitian ini dikembangkan

beberapa model permainan khususnya bagi penyandang tunanetra. Peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam pengembangan ini sesuai dengan teori yang sudah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model permainan yang dikembangkan tersebut sangat sesuai bagi aktivitas jasmani siswa penyandang tunanetra karena dalam substansi permainan tersebut selain terdapat aspek biomotor juga melatih sensitivitas indra pendengaran dan perabaan sehingga sangat cocok untuk diterapkan dalam rangka menambah variasi dalam pembelajaran gerak bagi penyandang tunanetra. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan, Prosedur pengembangan yang digunakan meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) Pengumpulan Informasi di Lapangan, (2) Melakukan Analisis Terhadap Informasi yang Telah Dikumpulkan, (3) Mengembangkan Produk Awal (Draf Model), (4) Validasi Ahli dan Revisi, (5) Uji Coba Lapangan Skala Kecil dan Revisi, (6) Uji Coba Lapangan Skala Besar dan Revisi, (7) Pembuatan Produk Final. Adapun sekolah yang digunakan sebagai uji coba dalam penelitian ini yaitu SLB N Singkawang dan SLB dan SLB Dharma Miranti Singkawang.

5. Setyaning Lusianti, M.Pd., Moh. Nur Kholis, S.Pd., M.Or., Puspodari, M.Pd. yang berjudul “Profil Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunawicara Di SDLB Se-Kabupaten Kediri”. tujuan penelitian dan pengembangan iyalah bertujuan untuk menganalisis data tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI se-kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian ini iyalah : Setelah data penelitian terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 for windows. Dari analisis data tersebut tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI Se-Kabupaten Kediri diperoleh skor terendah (minimum) 20.0, skor tertinggi (maksimum) 26.0, rerata (mean) 22.70, nilai tengah (median) 23.0, nilai yang sering muncul (mode) 23.0, standar deviasi (SD) 1.87. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3 Deskripsi Statistik**

<b>STATISTIK</b>	
<i>N</i>	12
<i>Mean</i>	22.7000
<i>Median</i>	23.0000
<i>Mode</i>	23.00
<i>SD</i>	1.87767
<i>Minimum</i>	20.00
<i>Maximum</i>	26.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, maka data proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI se-Kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.4 Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunawicara di  
SDLB PGRI Se-Kabupaten Kediri**

<b>No</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>INTERFAL</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
1	$X > 25.59$	Baik sekali	2	15.38%
2	$23.71 < X \leq 25.59$	Baik	1	7.69%
3	$21.83 < X \leq 23.71$	Sedang	7	53.85%
4	$19.95 < X \leq 21.83$	Kurang	3	23.08%
5	$X \leq 19.95$	Kurang Sekali	0	0%
Jumlah			<b>13</b>	100%

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu: proses pembelajaran pendidikan jasmani anak tunawicara di SDLB PGRI Se-Kabupaten Kediri berada pada kategori sedang. Baik dari tujuan pendidikan jasmani, materi pendidikan jasmani adaptif, sikap dan motivasi siswa dalam pendidikan jasmani, kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan evaluasi pendidikan jasmani masih terlaksanaan kurang baik.